

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hernia merupakan kondisi dimana terdapatnya benjolan yang keluar dari dinding perut, yang mengakibatkan kecacatandan kelemahan pada rongga yang bersangkutan (Sohail Aslam, Maqsood Ahmad, 2021).

Penyebab hernia inguinalis diantaranya kelainan bawaan, kegemukan, kehamilan, mengejan, batuk kronis dan pasien yang bekerja menggunakan tenaga penuh (pekerja berat/serabutan). Aktivitas fisik yang berat mengakibatkan peningkatan tekanan terus menerus pada otot intra abdomen, sehingga menjadi pemicu munculnya tonjolan organ melalui dinding organ lemah (Amrizal, 2015).

Seperti yang tercatat oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2010, terdapat 845.000 kasus hernia dengan total 710.000 kasus pembedahan. Pembedahan ini menyebabkan masalah terutama dalam lingkup social ekonomi masyarakat, karena melakukan operasi hernia dengan anestesi umum atau regional memerlukan banyak biaya dibandingkan dengan anestesi lokal (et al., 2020).

*Internasional Labour Organization* (ILO) 2013 mengatakan, sekitar 500.000 penduduk Amerika serta 33.000 penduduk Belanda kehilangan pekerjaan dan aktivitas sehari-harinya setiap tahun karena penyakit hernia.

Sebanyak 160 pekerja, dimana setiap 15 detiknya menderita penyakit hernia karena melakukan pekerjaan fisik yang berat.

Berdasarkan sebaran kasus penyakit saluran pencernaan di Indonesia tahun 2014, kasus hernia mendapat peringkat ke-8 dengan jumlah kasus sebanyak 18.145 kasus, dimana 273 diantaranya tidak dapat diselamatkan. Hal ini membuktikan bahwa hernia termasuk penyakit yang cukup serius, yang memerlukan penanganan dan pencegahan lebih lanjut sebelum akhirnya semakin parah (Imanda et al., 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, distribusi penyakit sistem pencernaan pasien rawat inap hernia menempati urutan ke-8 dengan jumlah 18.145 kasus, 273 diantaranya meninggal dunia. Hal ini disebabkan oleh kegagalan proses operasi terhadap hernia itu sendiri, dari total 15.051 kasus, diantaranya terjadi pada pria dan 3.094 kasus lainnya terjadi pada wanita. Pada pasien rawat jalan, hernia masih menempati urutan ke-8. Dari 41.516 kunjungan, sebanyak 23.721 kasus adalah kunjungan baru dengan 8.799 pasien pria dan 4.922 pasien wanita (Depkes RI dalam Aisyah, Hernawan, & Sutriswanto, 2016).

Salah satu penanganan untuk menghindari tingkat keparahan hernia adalah dengan melakukan tindakan bedah atau operasi. Jenis operasi hernia yang paling sering dilakukan di Indonesia yaitu operasi terbuka/konvensional, dimana prosedur ini dilakukan dengan cara menyayat bagian tubuh yang terdapat benjolan/berok. Operasi ini paling sering dilakukan pada pasien dengan hernia inguinalis.

Operasi hernia inguinalis menyumbang 17,2% dari semua operasi di Prancis dan 24,1% di Amerika Serikat. Insiden hernia inguinalis diperkirakan 15% pada populasi dewasa dan 1-2% pada anak-anak. Bergantung pada jenis kelamin, hernia inguinalis 25 kali lebih sering terjadi pada pria dibandingkan dengan wanita. Hernia inguinalis lebih sering terjadi di sebelah kanan dengan presentase 60%, disebelah kiri 20-25% dan 15% terjadi pada kedua sisi (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Sayatan yang dilakukan pada saat operasi hernia inguinalis, dapat menyebabkan kerusakan jaringan yang menimbulkan rasa sakit pasca operasi. Rasa sakit ini membuat penderitanya terganggu, sulit melakukan aktivitas sehari-hari, serta terbatasnya gerak yang menimbulkan dampak negatif terhadap gaya hidup dan kesehatan mental seseorang, akibat terganggunya rasa aman dan nyaman. Maka dari itu, rasa nyeri ini harus segera ditangani untuk menghindari komplikasi seperti syok neurogenik, seperti meningkatnya detak jantung, tekanan darah, serta laju pernapasan. Terdapat beberapa metode dalam mengatasi nyeri ini, diantaranya metode farmakologis dan *non*-farmakologis (Nurbadriyah, 2020).

Terapi musik klasik adalah musik santai yang mempercepat proses penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa nyaman. Musik klasik merangsang pelepasan hormon endorfin, yaitu hormon tubuh yang berperan sebagai pereda nyeri alami, serta memberikan perasaan senang sebagai respons terhadap stres atau ketidaknyamanan yang terjadi, sehingga musik klasik dapat digunakan untuk menghilangkan rasa

nyeri pasca operasi pasien. Pengelolaan nyeri pasca operasi dapat dengan mudah dilakukan oleh pasien, yaitu dengan melakukan terapi musik klasik (Greer, 2003 dalam Irmawaty & Ratilasari, 2013).

Terapi musik klasik adalah suatu cara membuat pikiran tenang, menurunkan kecemasan, membuat ritme nafas lebih teratur, menurunkan ketegangan tubuh, relaksasi, dan meninggalkan mood yang positif. Tetapi musik klasik bisa mendorong perilaku kesehatan yang positif, mendorong kesehatan pasien selama masa pengobatan dan pemulihan (Maharani, 2013 dalam Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020).

Musik klasik alunan piano adalah komposisi musik yang lahir dari budaya eropa sekitar tahun 1750-1825. Jenis musik klasik alunan piano yang digunakan pada studi kasus ini yaitu “*Andate Piano Concerto No. 21 in C major*” karya Mozart. Terapi musik klasik alunan piano ini idealnya dilakukan selama kurang lebih 30 menit hingga satu jam tiap hari, namun jika tidak memungkinkan, terapi musik klasik ini dapat dilakukan selama 10 menit, karena selama waktu 10 menit telah membantu pikiran pasien beristirahat. Musik klasik alunan piano ini bisa digunakan oleh siapa saja, karena musiknya dapat diakses di semua situs, tersedia dimana pun (Sesrianty & Wulandari, 2018).

Frekuensi pemberian terapi musik klasik sebanyak 1 kali sehari, bisa pada jam tertentu, jam yang sama setiap harinya maupun pada saat pasien mengeluh nyeri (kapan saja). Pemberian terapi musik klasik

bisadimulai sejak 24 jam pasca operasi di ruang perawatan (Mendur & Tinglioy, 2019).

Musik dengan frekuensi 40-60 Hz juga telah terbukti menurunkan kecemasan, menurunkan ketegangan otot, mengurangi nyeri, dan memberikan rasa tenang (Sandra et al., 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dijelaskan bahwa sebagian besar operasi hernia dilakukan pada pasien dengan hernia jenis inguinalis, serta pembedahan tersebut menyebabkan rasa sakit. Jika rasa sakit akibat pembedahan tersebut tidak segera ditangani, akan memperlambat proses penyembuhan hingga menyebabkan komplikasi. Penanganan rasa nyeri bisa dilakukan dengan distraksi, yaitu pemberian terapi musik klasik terhadap pasien *post* operasi hernia inguinalis. Selain itu, di atas dijelaskan bahwa penelitian Greer, Sesrianty dan Sandra telah membuktikan efektivitas terapi musik klasik dalam mengurangi rasa nyeri menjadi senang, karena terapi musik klasik berfungsi melepaskan hormon endorphin, terapi musik dapat dilakukan sekurang-kurangnya selama 10 menit, serta frekuensi musik antara 40-60 Hz. Dari uraian latar belakang di atas, penulistertarikuntukmengangkattopik tersebut dalam sebuah studi kasus berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien *Post* Operasi Herniorafi Dengan Nyeri Akut yang Dilakukan Tindakan Terapi Musik Klasik di Ruang Tuanku Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian masalah yang terdapat pada latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi herniorafi yang dilakukan tindakan terapi musik klasik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Penulis mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi herniorafi yang dilakukan tindakan terapi musik klasik.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien *post* operasi herniorafi yang dilakukan tindakan terapi musik klasik.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi musik klasik pada pasien *post* operasi herniorafi.
- c. Menggambarkan respon pada pasien *post* operasi herniorafi yang dilakukan tindakan terapi musik klasik.
- d. Mengidentifikasi kesenjangan pada kedua pasien *post* operasi herniorafi yang dilakukan tindakan terapi musik klasik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dalam bidang keperawatan khususnya tentang penyakit sistem pencernaan, serta

penerapan tindakan terapi musik klasik pada pasien *post* operasi herniorafi di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### 1.4.2.1 Bagi Institusi

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dokumentasi kepustakaan program studi D-III Keperawatan Cirebon dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.4.2.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan untuk RSUD Arjawinangun.

### 1.4.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya studi kasus ini, peneliti dapat menambah wawasan serta keterampilan dalam melaksanakan asuhan keperawatan sesuai dengan standar operasional prosedur, mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat selama di perkuliahan dan di lahan praktik, serta dapat membandingkan teori-teori referensi dengan kenyataan di lahan praktik, terutama dalam melaksanakan asuhan keperawatan serta tindakan terapi musik klasik pada pasien *post* operasi hernia inguinalis.